

KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FRIEDRICH WILLHELM NIETZSCHE

Moh. Hidayat A Dg. Ngonto, Saude, Istnan Hidayatullah

UIN Datokarama Palu

Email: hidayatafi2607@gmail.com

Abstrak:

Setiap masa memiliki caranya sendiri untuk bagaimana menempatkan manusia dan masyarakatnya dalam jalur-jalur yang tepat. Setiap perubahan yang terjadi selalu dimulai dari kenyataan bahwa cara-cara yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Dalam kerangka ini, penulis menyelami pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang filsafat manusia terkhusus konsepnya tentang manusia unggul (*ubermensch*). Bagi Nietzsche, *ubermensch* merupakan sebuah dorongan untuk menjadi manusia yang bermental tuan dengan kehendak akan berkuasa dan berani melintasi kehidupan ini tanpa ada paksaan dari keyakinan apapun. Tawaran Nietzsche tentang manusia unggul (*ubermensch*) merupakan bagian penting bagi kehidupan sosial karena mampu memfilter *term* kebenaran yang menipu. Dari kesimpulan yang diperoleh, Nietzsche menganjurkan agar kita menerima realitas secara utuh, sebab menerima kebenaran dan kesalahan adalah bagian dari realitas hidup. Dan pada akhirnya menghasilkan manusia yang berkehendak berdasarkan dorongan dirinya untuk menghadapi realitas dengan berani dan apa adanya.

Kata kunci: filsafat, Nietzsche, manusia.

PENDAHULUAN

Jika kita melihat, filsafat selalu diidentikkan dengan berfikir. Filsafat sangat tekun dalam memecahkan suatu persoalan, tidak hanya sekadar mengupasnya pada kulit luarnya saja, tetapi hingga ke akar-akarnya atau sampai pada inti suatu sebab (radikal).¹ Secara singkat, filsafat mencakup “segalanya”. Filsafat datang sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan; disebut

“sebelum” karena ilmu pengetahuan khusus pasti menghadapi pertanyaan tentang batas-batas dari kekhususannya.²

Setiap masa mempunyai caranya sendiri untuk menempatkan manusia dan masyarakatnya dalam jalur-jalur yang tepat. Setiap perubahan yang terjadi selalu dimulai dari kenyataan bahwa cara-cara yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan

¹ Fadlan A.M Noor, *Surat dari yunani: Sebuah filsafat dari era yunani kuno hingga Modern* (Cet. I; Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2019), 15.

² Cepi Riyana, *Filsafat Nihilisme* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 1.

tuntutan zaman. Zaman berubah, maka manusia pun berubah. Tidak pernah ada suatu hal pun yang statis dan tetap serta tidak berubah. Kalaupun ada, mesti dipertanyakan lagi pandangan seperti itu.

Eksistensi manusia mendapatkan perhatian yang sangat mendalam dalam filsafat eksistensialisme. Menurut Jean Paul Sartre, sebagai seorang tokoh eksistensialisme, manusia menjadi dirinya apabila ia berani untuk bersikap otentik. Manusia menghadapi dunia dan bahkan dirinya sendiri sebagai “yang lain”, karena itulah manusia menjadi satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya.³

Memasuki millenium baru, abad ke-21, pemikiran filsafat Barat kontemporer telah berkembang dengan sangat pesat dan beragam. Munculnya berbagai aliran dalam filsafat di Barat abad ke-20 dan 21 sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat sebelumnya, terutama abad ke-19. Salah seorang filsuf abad ke-19 yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran filsafat abad ke-20 adalah G.W.F. Nietzsche yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900, empat bulan sebelum masuknya abad ke-20.⁴

Terdapat kaitan erat antara beberapa gagasan Nietzsche dan eksistensialisme. Seperti kaum eksistensialisme, ia berpendapat bahwa manusia berpikir dan bertindak bukan untuk menemukan nilai dan makna, akan tetapi menciptakan cita-cita baru dan nilai-nilai baru dengan konvensi yang ada dan menerima kebenaran berdasarkan keinginan untuk berkuasa (*wille zur macht*). Nietzsche mengemukakan sebuah doktrin perulangan abadi; ini menegaskan bahwa apapun yang telah terjadi akan terus terjadi berkali-kali secara tidak terbatas.⁵

Menurut Nietzsche, salah satu hal yang amat fundamental bagi kehidupan manusia adalah kebutuhan untuk percaya. Ketika kita percaya pada sesuatu, baik itu berupa ideologi, wacana keilmuan, konsep-konsep metafisika keyakinan maupun agama semua itu karena kita digerakkan oleh kebutuhan kita untuk percaya yang berada di dalam diri kita masing-masing. Berbagai bentuk kepercayaan harus ada untuk melabuhkan sekaligus menjadi pegangan bagi “kebutuhan untuk percaya” yang bergejolak dalam diri kita.

Kebutuhan untuk percaya dalam diri kita membutuhkan acuan, pegangan, atau sandaran agar kita menemukan ketenangan, kedamaian, dan kestabilan hidup. Dalam diri seseorang dibutuhkan kepercayaan untuk berkembang, keinginan akan elemen stabil yang tak tergoyahkan, supaya dengan demikian orang bisa menyandarkan

³ Supriyono Purwosaputro dan Agus Sutono, “Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis,” CIVIS, Volume X, No. 1, Januari (2021): 33.

⁴ Misnal Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer,” Jurnal Filsafat, Vol. 21, No. 2, Agustus (2011): 135.

⁵ Ibid.137

dirinya.⁶ Maka dengan aforisme Nietzsche yang sudah tidak asing lagi “Tuhan telah mati, kita telah membunuhnya” sebuah aforisme yang berulang-ulang diucapkan bila mendengar namanya adalah bukti bahwasanya ia memang seorang pembunuh tuhan; pembunuh nilai-nilai yang telah mapan. Menurut De Lubac pernyataan ini adalah sebuah kategori humanisme, yang menghancurkan diri manusia sendiri, juga merupakan rumusan ateistis yang menebas derajat dan nilai manusia sampai ke akar-akarnya.⁷

Berdasarkan kata-katanya “tuhan telah mati” tersebut, Nietzsche ingin menjadikan manusia menjadi eksis, menjadi dirinya sendiri, dan tidak menyandarkan tindakan-tindakannya pada “tuhan-tuhan”. Filsafat Nietzsche yang bersifat eksistensial dan mencoba menghancurkan sakralitas dan absolutisme ini tepat sekali untuk mendekonstruksi wacana agama yang sudah dianggap sakral, absolut dan bahkan “sama” dengan Tuhan.⁸

Konsep kekuasaan, entah itu pada Tuhan atau manusia, selalu mencakup kemampuan untuk membantu dan kemampuan untuk menyakiti. Demikianlah yang dipercaya oleh orang-orang Arab, orang-orang Ibrani, dan semua ras yang terkuat.⁹ Merupakan satu langkah yang menentukan ketika seseorang memisahkan kuasa pada diri sendiri dari kuasa orang lain menjadi dualisme. Dengan cara ini, moralitas meracuni hidup.¹⁰ Pengaruh, keinginan besar, hasrat akan kekuasaan, cinta, balas dendam, kepemilikan merupakan apa-apa saja yang kaum moralis ingin padamkan dan cabut, demi “mensucikan” jiwa mereka. Logikanya adalah keinginan sering menghasilkan malapetaka besar akibatnya mereka menjadi jahat dan tercela.¹¹ Bukannya memanfaatkan sumber kekuatan yang hebat itu, arus deras jiwa yang seringkali berbahaya dan tidak terkendali, dan mengendalikan mereka, cara berfikir praktis dan merusak ini, cara pikir moral, bertujuan untuk mengeringkan mereka.¹²

Oleh sebab itu Nietzsche menawarkan konsep baru, *ubermensch*. *Urbemensch* adalah semacam makhluk yang mampu membebaskan dirinya, berkuasa, dan mampu menjalani kehidupan di muka bumi dengan kebebasan yang dimiliki. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep *Urbemensch*, Nietzsche menggambar melalui bukunya yang berjudul ‘*Als Sprach Zarathustra*’ yang sudah dialih-bahasakan ke Indonesia

⁶ Zaprul Khan, *Filsafat modern barat: sebuah kajian tematik* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 289.

⁷ M. Anwar Firdausy, “Tragedi Kematian Tuhan: Kajian atas aforisme Nietzsche,” *El-Haraka* 6, no. 2, Januari-April (2004): 82.

⁸ Muhammad Roy Purwanto, “Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No. 2, Februari (2005): 294.

⁹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will To Power (Kekuatan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia)*, terj. Een Juliani dan Yustikarini, (Cet. II; Yogyakarta: Narasi, 2020), 151.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will To Power*, 156.

¹² *Ibid.*, 157.

dengan judul '*Dendang Zarathustra*'.¹³

Menurut Nietzsche, *ubermensch* atau manusia unggul adalah konsep yang menggambarkan tentang manusia yang selalu siap dalam menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakannya. Manusia unggul selalu memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi manusia yang berkuasa atas dirinya sendiri, dan bersemangat dalam mengatasi sebuah persoalan yang ada pada dirinya maupun di sekitar.

Konsep *ubermensch* diperkenalkan Nietzsche sebagai puncak ajaran dalam perkembangan manusia yang sempurna. Banyak istilah yang disamakan dengan *ubermensch*, walaupun dalam pemaknaannya bisa jadi kurang atau tidak membicarakan tentang *Urbemensch* seperti istilah *Superman* atau Manusia Atas atau Manusia Unggul. Dalam kamus filsafat, *ubermensch* dibagi menjadi dua kata: *Uber* (atas) dan *Mensch* (manusia), yang menjadi dasar pemahaman tentang *ubermensch*.¹⁴

Tujuan utama *ubermensch* ialah menjelmakan manusia menjadi lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih berani, dan yang terpenting ialah bagaimana seseorang mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa. Maksudnya adalah manusia yang ingin mencapai *ubermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, dan tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.¹⁵

Pada keyataannya tidak seorang pun harus bertanggung jawab untuk keberadaannya, atau untuk menjadi apa dia sekarang, atau untuk menjawab mengapa ia hidup dalam keadaan dan lingkungan di mana ia berada. Manusia bukan hasil dari suatu rancangan khusus, suatu kemauan, atau suatu tujuan. Manusia juga bukan subjek dari suatu percobaan untuk memperoleh satu "manusia ideal" atau satu "kebahagiaan ideal" atau satu "moralitas ideal". Adalah absurd jika kita menyerahkan keberadaannya untuk satu tujuan apapun. Kita menciptakan konsep "tujuan", sedang pada kenyataannya tujuan itu tidak ada.¹⁶ Sampai saat ini konsep "Tuhan" telah menjadi keberatan terbesar terhadap eksistensi. Jika menolak Tuhan maka kita juga menolak pertanggungjawaban; hanya dengan melakukan itu, maka kita akan mendapatkan kembali dunia.¹⁷

Dunia bagi Nietzsche adalah dunia sebagai kehendak untuk berkuasa; dunia fenomena yang selalu bergerak, selalu menjadi (*always becoming*), dan dunia yang tidak mungkin ditangkap oleh kategori atau konsep pemikiran manusia. Dengan

¹³ Fuad Hassan, "*Berkenalan dengan Eksistensialisme*," Pustaka Jaya, (2000): 48.

¹⁴ Derry Ahmad Rizal, "*Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif*," Refleksi, Vol. 20, No. 1, Januari (2020): 76.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Nietzsche, *Twilight of The Idols and The Anti-Christ* (Senjakala Berhala dan Anti-Kristus), terj. Hartono Hadikusumo, (Cet. I: Yogyakarta: Narasi, 2017), 78.

¹⁷ Ibid, 79.

mencoba mengkategorikan dunia, maka manusia juga akan terperangkap oleh konsep yang dibuatnya sendiri dan maka hanya sebatas itulah dunianya. Konsep dan kategori yang dibuat oleh manusia semata-mata karena ia tidak berani menghadapi realita yang terus bergerak. Contoh, ketika seseorang meninggal maka untuk menahan kesedihan, manusia menciptakan dan beranggapan bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kehidupan ini, dan tidak tahan untuk terus menerus berhadapan dengan kemenjadian yang tak berujung, takut untuk berhadapan dengan nihilisme.¹⁸

Realitas sosial masyarakat menunjukkan bahwa setiap wilayah telah mengadopsi gaya hidup konsumerisme dengan dorongan membeli barang bukan berdasarkan pada fungsinya, melainkan gengsi. Selain itu, kondisi psikologis individu masuk dalam kategori tidak berdaya dalam memfilter sejumlah produk baru dan perubahan kebudayaan. Pada akhirnya kepekaan individu terhadap konsep baru menjadi kian menumpul sehingga secara tidak langsung manusia kehilangan kehendaknya dalam menentukan pilihan.¹⁹

Begitu juga dalam memahami realitas, manusia selalu menilai segala sesuatu berdasarkan standar benar atau salah, sehingga *term* kebenaran diproduksi diberbagai keyakinan berupa ide, konsep, dan lain-lain. Sehingga jika seseorang menganut satu kebenaran mutlak, maka secara tidak langsung ia menyalahkan kebenaran yang lainnya. Sehingga muncul rasa saling menyalahkan kebenaran sehingga banyak yang jatuh pada pemaksaan kebenaran. Menurut Nietzsche kebenaran yang manusia jelaskan merupakan ilusi, atau dengan kata lain

tidak ada kebenaran yang mutlak. Dengan kenyataan bahwa kebenaran itu bersifat subjektif, maka manusia seharusnya bisa menghargai pandangan orang lain mengenai kebenaran.²⁰

Di lain sisi, Nietzsche percaya bahwa dengan adanya *The Will To Power* (kehendak untuk berkuasa), seseorang bisa menghadapi realitas dunia sehingga membuatnya mampu menemukan jati dirinya. Apalagi jika kehendak tersebut dijadikan dorongan dalam diri seseorang, maka ia akan membantu menemukan motivasi dan kekuatan yang sebelumnya tersembunyi. Jika itu sudah dirasakan, maka manusia akan berkeinginan menggalinya lebih dalam dan akan menjadikannya dasar dari seluruh tindakan.²¹

PERJALANAN INTELEKTUAL FRIEDRICH NIETZSCHE

¹⁸ Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri," *Humaniora*, Vol.1 No.2, (Oktober 2010): 215.

¹⁹ Safuwani, "Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas," *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Vol. V, No. 1, (April 2007): 38.

²⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Cet; I DI Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 175.

²¹ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, "Konsep *Mansia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche*," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Vol 3*, Februari (2021): 55.

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Rocken (*Saxe-Prussia*) pada tanggal 15 Oktober 1844. Dia merupakan anak Karl Ludwig dan Franziska Oehler. Ayahnya adalah seorang pendeta Lutheran di Kota Rocken. Kakek buyut Nietzsche dari pihak ibu semuanya berprofesi sebagai pendeta. Adik perempuan Nietzsche, Elisabeth, yang nantinya memiliki peran khusus untuk karya-karya Nietzsche yang diterbitkan setelah kematian Nietzsche (*posthumous*) lahir dua tahun kemudian pada bulan Juli 1846. Belum genap Nietzsche berusia 5 tahun, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 30 Juli 1849 di usianya yang ke-36 tahun.

Tahun 1849 sampai dengan 1858 Nietzsche tinggal di Naumburg bersama ibu dan kakak perempuannya. Pada usia 6 tahun Nietzsche masuk ke sekolah dasar setempat. Setahun kemudian dia meninggalkan sekolahnya, dan berpindah di sekolah swasta. Ia belajar di sekolah tersebut dari tahun 1851–1854. Kemudian, setelah usianya menginjak 14 tahun (tahun 1858) Nietzsche mendapatkan beasiswa untuk belajar di Gymnasium (sekolah setingkat SMU) di Pforta (Thuringen) yang jaraknya beberapa kilometer dari Kota Naumburg. Ia belajar di sekolah yang terkenal dengan tradisi humanis dan Lutheran tersebut sampai tahun 1864.²²

Ketika masih sekolah Gymnasium ia berumur 12 tahun, ia mulai menulis pemikirannya. Untuk pertama kalinya ia menulis esai filosofisnya yang berjudul “*Tentang Asal-Usul yang Jahat*”. Bukan hanya itu ia juga banyak menulis puisi.²³ Namun, seiring dengan berkembangnya pemikirannya, ia juga mulai diserang penyakit. Pada musim panas tahun 1856 ia meninggalkan sekolah itu karena penyakit yang dideritanya bahkan penglihatannya menurun. Namun walaupun rasa sakit yang diderita ia tidak berhenti, ia tetap berprestasi di sekolahnya. Terbukti pada tahun 1858 ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Pforta.²⁴

Pada tahun 1859 Nietzsche mulai banyak membaca buku-buku filsafat, sejarah dan karya sastra. Bukan hanya itu, ia juga mengagumi karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan pengarang Yunani. Di bidang sastra ia terpujau dengan karya Jean Paul yang merupakan pujangga romantik Jerman.²⁵

Saat Nietzsche berumur 18 tahun ia mulai meragukan keimanannya terhadap Kristen. Ia tak tahan untuk memikirkan segala sesuatu yang tak ada pada tempatnya di dunia sekitarnya.²⁶ Pada tahun 1864 Nietzsche menyelesaikan pendidikannya di Schulpforta dengan hasil yang memukau.²⁷ Di akhir pendidikannya di Schulpforta,

²² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Cet; I DI Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 36.

²³ Friedrich Nietzsche, Syahwat Keabadian, Terj. Agus R. Sarjono (Jakarta: Komodo Book, 2010), 177.

²⁴ Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo*, Terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), xxxviii. ²⁵ Friedrich Nietzsche, *Syahwat Keabadian* 177.

²⁵ Ibid.

²⁶ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Nietzsche*, Terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001) 7.

²⁷ Ibid.

Nietzsche sudah menunjukkan sikap dan pandangannya dalam esainya “*Ohne Heimat*” (Tanpa Kampung Halaman), ia menjelaskan gejolak pemikirannya yang ingin bebas dan meminta untuk dipahami. Seiring dengan hal tersebut, Nietzsche mempersoalkan keimannya dan justru secara bertahap mulai meragukan segala kebenaran dogma.²⁸

Pada tahun 1864 ia masuk Universitas Bonn dengan maksud mempelajari teologi dan sastra klasik (Yunani dan Romawi). Tidak lama kemudian, ia pindah ke Leipzig untuk meneruskan studinya tentang filologi klasik. Karena itu, ia sudah meninggalkan iman Kristiani. Suatu peristiwa yang amat penting sewaktu ia berkenalan dengan karya-karya Schopenhauer, yang kebetulan ditemuinya pada suatu tempat penjualan buku bekas.²⁹ Pada tahun 1867 Nietzsche menjalani wajib militer, masuk ke bagian artileri. Sayang, dia hanya bertugas sebentar karena terluka akibat jatuh dari kuda. Luka itu menimbulkan abses, dan ia segera dipulangkan.³⁰

Wajib militernya hanya berjalan setahun saja pada 1868 karena kesehatannya memburuk, namun keunggulan intelektualnya membuat Nietzsche ditunjuk menjadi professor filologi di Basel meski pada saat itu usianya masih 24 tahun dan tidak mempunyai kualifikasi normal yang lazimnya disyaratkan. Leipzig bahkan dengan senang hati memberinya gelar doktor tanpa perlu menjalani ujian atau tes apapun.³¹ Nietzsche adalah pengkritik paling inspiratif dan kuat yang tak tertandingi terhadap iklim moral dan pemikiran moral abad ke-19. Ia terkenal sebagai penegas “kehendak untuk berkuasa” yang dianggapnya sebagai basis hakikat manusia.³²

Pada tahun 1876 Nietzsche memutuskan hubungan dengan Wagner. Kejadian itu dapat dipandang sebagai permulaan periode baru. Selama periode ini, Nietzsche bersikap kritis terhadap metafisika serta kesenian dan ia menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ia juga menerbitkan buku dengan judul “*Human to Human*” (1878-1880).³³

Pada tahun 1883-1885 Nietzsche menulis “*Also Sprach Zarathustra*” (Sabda Zarathustra) sebagai periode baru dalam aktivitas Nietzsche sebagai filsuf. Pada tahun ini, Nietzsche semakin mengalami kesepian. Gaya Bahasa Nietzsche pada waktu itu menampilkan keadaan hatinya yang semakin pahit dan panas. Kritik tajam kepada agama ia kemukakan dalam karya-karyanya *Gotzen-“Dammerung”* (Pudarnya Dewa-

²⁸ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 7.

²⁹ Zaprul Khan, *Filsafat modern barat: sebuah kajian tematik* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 289.

³⁰ A. Setya Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 39.

³¹ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy (Kamus Filsafat)*, Terj. Yudi Santoso, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 601.

³² Ibid.

³³ Zaprul Khan, *Filsafat modern barat: sebuah kajian tematik*, 292.

Dewa) dan “*Der Anticrist*” (Antikristus) sebelum Nietzsche ditimpa penyakit jiwa.³⁴ Nietzsche terus bergulat dengan pemikirannya dalam derita fisik maupun psikis. Pada tahun 1889, ia tidak bisa lagi berkomunikasi, dinyatakan gila, lumpuh secara mental maupun fisik dan meninggal pada 25 Agustus 1900.³⁵

KONSEP MANUSIA MENURUT NIETZSCHE

1. *Kebutuhan Untuk Percaya*

Secara umum, Nietzsche menunjukkan bahwa yang namanya kepercayaan ternyata membutuhkan sesuatu, yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Kebutuhan inilah yang memberi elemen kestabilan, memberi rasa bersandar pada sebuah kepercayaan yang dipeluk. Secara garis besar, Nietzsche mengatakan bahwa hubungan antara kepercayaan dan kebutuhan untuk percaya akan menjadi penyingkap kekuatan atau kelemahan seseorang. Dalam soal ini, Nietzsche lebih menekankan penyingkapan kelemahan karena menurutnya manusia kuat atau roh bebas yang dia promosikan pada akhir teks adalah dia yang mampu mengambil jarak dari kebutuhan untuk percaya.³⁶ Kebutuhan untuk percaya pernah diasosiasikan dengan *pragmatisme* bahwa apa yang kita percayai mungkin ditentukan bukan hanya oleh bukti, tapi juga oleh kemanfaatan dari kondisi yang dihasilkannya bagi jiwa. Kalau begitu, sah-sah saja untuk memercayai adanya kehendak bebas, atau mengimani tuhan, karena kondisi jiwa pada titik itu memiliki efek yang menguntungkan bagi yang mengimaninya. Doktrin ini menerima banyak kritik saat pertama diutarakan.³⁷

Kepercayaan bagi Nietzsche, bukan hanya menyangkut agama atau tradisi kepercayaan. Kepercayaan melingkupi semua segi kehidupan dalam agama, sains, filsafat, patriotisme, bahkan dalam ateisme. Bagi Nietzsche, soal yang penting bukanlah isi kepercayaan atau benar salahnya sebuah isi kepercayaan, sebab semuanya hanya bersifat eksternal, bisa digonta-ganti. Orang fanatik bisa ditemukan di mana saja, entah di kalangan agama atau di kalangan ateis, entah di kalangan saintis, atau di kalangan pemeluk kepercayaan alien. Bagaimana mungkin mereka bisa fanatik di berbagai domain yang isinya saling bertentangan secara rasional.

Mengikuti analisis Nietzsche, kita bisa melihat bahwa masalahnya memang bukan terletak pada kepercayaan yang dianut, tetapi pada si pemeluk kepercayaan itu sendiri. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia butuh untuk percaya secara fanatik mati-matian. Bila ada individu yang memiliki kebutuhan untuk percaya begitu besar, maka isi kepercayaan yang akan dia peluk bisa apa saja, tergantung isi apa yang

³⁴ Ibid.

³⁵ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra (Zarathustra)*, Terj. H.B. Jassin, Ari Wijaya, dan Hartono Hadikusumo, (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2015), 438.

³⁶ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Cet; I DI Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 215.

³⁷ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy (Kamus Filsafat)*, Terj. Yudi Santoso, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 920.

pertama kali hinggap di hadapannya. Bila yang dijumpai pertama kali adalah omongan seorang agamawan, ia akan segera terpengaruh, ikut percaya dan segera menjadi fanatik Tuhan, namun bila orang pertama yang siap memberikan isi kepercayaan bagi kebutuhannya akan sandaran yang begitu besar adalah aktivis komunis, dengan segera dia akan menjadi fanatik doktrin Komunisme.³⁸

*Nietzsche membuat hubungan yang jelas antara kebutuhan untuk percaya yang terwujudkan dalam kepercayaan pada agama kristiani, metafisika, sistem saintifik-positivistik, patriotisme, naturalisme, atau bahkan dalam nihilisme marxisme dengan insting yang lemah. Kurang dan pucatnya daya kehidupan menyamakan dirinya dengan selubung isme-isme di atas untuk menampilkan kesangaran wajah (yang sejatinya adalah wajah loyo). Di balik kokohnya kepercayaan pada agama kristiani, di balik maraknya trend saintifik-positif yang laris di zamannya, Nietzsche justru membaca fatalisme, kekecewaan, dendam pada realitas. Isme-isme yang dipegangi dengan kokoh, yang masih hidup dan laris, menunjukkan bahwa orang Eropa di zaman Nietzsche memang membutuhkan mereka. Ada sesuatu dalam diri orang-orang zaman itu yang- membuat mereka tidak bisa melepaskan diri dari isme-isme tersebut. Mereka sebenarnya loyo, lemah, dan dari kelojoan itulah kebutuhan akan sebuah kepastian menggelegak keluar dan akhirnya melestarikan isme-isme yang ada itu sendiri. Pada dasarnya, orang lemah tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru. Mereka berpuas diri dengan bertahan melangsungkan kehidupan lemah yang sudah mereka tanggung dengan susah payah. Pesimisme meski hendak ditutup-tutupi dengan selubung apa saja mau tak mau tercium baunya di balik usaha penyamaran diri kaum lemah yang tidak tahu bagaimana seharusnya berhadapan dengan realitas kaotis, tidak jelas dan tidak bisa dipegang.*³⁹

Suatu kepercayaan secara sangat penting dan sangat dibutuhkan manakala individu lemah, saat ia tidak mampu memerintah dirinya sendiri, tidak mampu menyatukan dirinya sendiri, merasa bingung, disitulah ada sesuatu dalam dirinya yang butuh untuk bersandar. Secara sangat penting, ia akan mencari apapun di luar dirinya, untuk bisa dipegang. Untuk sejenak ia merasa diri tersatukan, memiliki orientasi, dan sudah tahu harus berbuat apa. Di sinilah pisau geneologis Nietzsche membelah bagaimana kepercayaan pada sesuatu menunjukkan keutuhan atau kecatatan kehendak individu. Kehendak dalam definisi Nietzsche adalah suatu perintah dari dalam diri yang akan memunculkan individu yang bisa memimpin dirinya sendiri.⁴⁰

Manifestasi kebutuhan untuk percaya dalam diri manusia tampak dalam berbagai hal yang mereka butuhkan untuk pegangan: agama (konsep Tuhan), metafisika (konsep esensi, *causa sui*, *being*), ideologi politik, sains (objektivitas bukti sebagai kebenaran akhir). Artinya, ia tampak secara ultim dalam apa yang disebut *idee*

³⁸ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 217.

³⁹ Ibid 220.

⁴⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 299.

fixe. Hasrat akan pegangan supaya hidup manusia terjangkar pada sesuatu dan tidak terombang-ambing dalam gelombang ketidakpastian, terungkap dalam kegilaan manusia mencari dan menemukan yang terakhir. Sesuatu yang ultim yang sekaligus kebenaran, kebaikan, dan kebahagiaan dicari, ditemukan, dipegang, dan ditinggikan dengan status ilahi. Realitas yang pada dirinya sendiri kacau, campur aduk, abu-abu di-fixed-kan dalam sebuah “separuh kebenaran” dengan risiko mengampulasi separuh kebenaran lainnya.⁴¹

Dengan- demikian, kepercayaan metafisis, agamis, ideologis, atau ateis, merupakan obat bagi kehendak lemah, bagi orang-orang yang tidak mampu mengutuhkannya dirinya. Sama seperti seorang anak yang tidak tahu apa yang ia inginkan, ia akan bertopang pada perintah-perintah dari orang tuanya, atau siapapun yang dia anggap lebih superior darinya.⁴²

2. *Manifesto Kematian Tuhan*

Pada awal abad-19, atheisme menjadi agenda penting. Kemajuan sains dan teknologi menciptakan sebuah semangat otonomi dan kebebasan baru yang mengarah pada pandangan ataupun paradigma yang serba atheistik. Pada masa itu Ludwig Feurbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche dan Sigmunt Freud memberi tekanan pada interpretasi-interpretasi filosofis dan ilmiah yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan, bahkan Tuhan dianggap telah mati. Dan bila belum juga mati, maka tugas manusia rasional untuk membunuhnya.

Namun dari beberapa tokoh diatas, barangkali Nietzsche lah yang sering disebut sebagai si Pembunuh Tuhan. Dikatakan begini karena aforismenya "*Gott ist Tot*" dalam magnum opusnya Zarathustra, dan Anti-Christnya telah membuka mata bagi umat beragama ketika itu, yang telah memutar balikkan nilai-nilai ajaran agama yang sebenarnya. Etika agama telah menolak segala yang alamiah sebagai hal yang tak layak, yang memusuhi segala yang vital.⁴³

Meskipun kematian Tuhan dalam kalimat di atas hanyalah aforisme atau metafora, ia tampaknya menjelaskan pengalaman banyak orang, pengalaman dunia, bukan di mata Tuhan yang tidak ada, tetapi di mana Tuhan yang telah meninggalkan kita. Nietzsche boleh disebut sebagai semacam atheis, bukan atheis yang menginkari keberadaan Tuhan, tapi atheis yang melihat Tuhan sebagai musuh kebebasan dan penentu moralitas. Dengan membunuh Tuhan, manusia memperoleh kebebasan untuk menentukan nilai, memilih baik dan- buruk. Dalam bahasa Sartre, hanya dengan meniadakan Tuhan kita baru bertindak otentik.⁴⁴

⁴¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 228.

⁴² Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, 300.

⁴³ M. Anwar Firdausy, "Tragedi Kematian Tuhan: Kajian atas aforisme Nietzsche," *El-Haraka* 6, no. 2, Januari-April (2004): 88.

⁴⁴ *Ibid*

Friedrich Nietzsche, filsuf Jerman yang berpikiran bahwa Tuhan telah mati, melalui bukunya *“Thus Sprach Zarathustra”*. Dia menceritakan kehidupannya melalui seorang tokoh bernama Zarathustra. Dengan tokoh ini, Nietzsche menjelaskan bahwa filsafat tidak akan berkembang apabila kita masih terbelenggu oleh teologi yang mendominasi aturan dan nilai yang ada dalam masyarakat saat itu.⁴⁵ Nietzsche menulis:

Tuhan adalah sebuah dugaan: tetapi aku ingin dugaan kalian tidak lebih kuat dari kehendak cipta kalian.

Bisakah kalian ciptakan tuhan? Jadi jangan katakan apa-apa lagi tentang tuhan!

Tetapi sudah pasti kalian bisa ciptakan manusia-unggul.

Tuhan adalah sebuah dugaan tetapi aku ingin dugaan kalian dibatasi oleh kenalaran.

Bisakah kalian menalar Tuhan? Biarlah kehendak kepada kebenaran memberikan ini kepada kalian: bahwa segalanya akan diubah menjadi kenalaran manusiawi, keterbuktian manusiawi, kenyataan manusiawi! Kalian harus mengikuti nalar-nalar kalian sendiri sampai saat terakhir!

Dan kalian sendiri harus menciptakan yang sampai saat ini kalian sebut dunia: dunia harus dibentuk dalam citra kalian oleh nalar kalian, kehendak kalian, kalian manusia-manusia berbudi.

Dan bagaimana kalian bisa bertahan hidup tanpa harapan, kalian manusia-manusia berbudi? Sungguh kalian tidak akan puas berada dalam kebodohan dan khayalan.

Tetapi baiklah kubuka hatiku seluruhnya pada kalian, sobat-sobat: jika memang ada tuhan-tuhan itu, bagaimana aku bisa tahan tidak menjadi tuhan! Karena itu tidak ada tuhan-tuhan itu.

*Memang aku yang menarik kesimpulan itu; tetapi kini kesimpulan itu yang menarikku.*⁴⁶

Tujuan dari buku ini adalah Nietzsche hendak menyadarkan manusia dari selubung kepalsuan yang sebenarnya mematikan eksistensi manusia. Ketika manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki kehendak, maka hidupnya hanya sekadar berjalan tak tentu arah. Nietzsche meradikalkan konsep ini dengan- kehendak untuk berkuasa seperti wujud dari manusia yang adikuasa. Dengan demikian, manusia unggul tersebut dapat menghadapi seluruh rintangan hidup.⁴⁷

⁴⁵ Luh Putu Santi Pradnyayanti dan Desak Made Ayu Indri Safira, “Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche,” *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* Vol. 2, No. 2 (Mei 2021): 145.

⁴⁶ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra (Zarathustra)*, Terj. H.B. Jassin, Ari Wijaya, dan Hartono Hadikusumo, (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2015), 131

⁴⁷ Luh Putu Santi Pradnyayanti dan Desak Made Ayu Indri Safira, “Kehendak Untuk

Makna kematian Tuhan menunjuk pada runtuhnya jaminan absolut, yaitu Tuhan, yang merupakan sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia. Namun lebih dari itu, Nietzsche sebenarnya mengartikan kata Tuhan lebih luas daripada pengertian sebagaimana dipahami orang-orang di zamannya. Bagi Nietzsche, Tuhan hanyalah satu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup dan manusia. Karena itu, sekalipun orang sudah membunuh tuhan, orang belum tentu tidak menghidupkan Tuhan-Tuhan lainnya.⁴⁸

Jika kebutuhan akan pegangan kepercayaan masih merajalela, itu menunjukkan bahwa manusia lemah selalu ada, bahwa manusia selalu ingin memuja dirinya sendiri lewat proyeksi “dunia idea” yang melupakan dunia nyata. Dunia nyata digelapkan karena manusia tidak bisa menerima realitas apa adanya, tidak berani menatap dirinya sendiri apa adanya. Kehendak cacat membutuhkan pegangan, apapun yang termasuk nihil akan dikehendaki secara mati-matian bila ia membantunya untuk hidup.⁴⁹ Kematian Tuhan pun dalam bangunan filsafat Nietzsche merupakan bagian dari realitas yang harus dihadapi secara apa adanya. Bukan dengan duka cita murung dan sia-sia, bukan pula dengan perayaan anarkis akan kebebasan semu, melainkan meniti di antara keduanya dengan penuh waspada. Nietzsche yang sekaligus dekaden dan antidekaden, modern dan anti modern, sekarang berhadapan dengan problem zamannya yang ateistik. Ia akan menjadi ateis sekaligus antiateis.⁵⁰

3. *The Will To Power (Kehendak Untuk Berkuasa)*

Ide (*the will to power*) merupakan saripati dari pada seluruh petualangan Nietzsche yang dianggapnya sebagai prinsip dari seluruh kehidupan manusia dan alam. Konsep kehendak untuk berkuasa dalam bukunya “*Beyond Good and Evil*” dan “*Genealogy of Morals*” menyebutkan bahwa hakekat dunia adalah kehendak untuk berkuasa, begitu juga dalam *The Will to Power* dikatakan bahwa hekekat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa.⁵¹ Nietzsche menulis:

Tidak ada kehidupan yang memiliki nilai, kecuali tingkatan dari pengasumsian nilai bahwa hidup itu sendiri adalah kehendak untuk berkuasa. Moralitas dijaga orang-orang yang kurang mampu melawan nihilism dengan menetapkan pada masing-masing sebuah nilai tak terbatas, nilai metafisik, dan dengan menempatkannya secara berurutan yang tidak sesuai dengan urutan posisi dan kekuasaan duniawi: hal ini mengajarkan pengunduran diri, kelemahlembutan, dan lain-lain. Sekiranya kepercayaan dalam moralitas ini akan binasa, maka orang-orang yang kurang mampu tidak lagi memiliki kenyamannya dan mereka akan

Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche,” 145.

⁴⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, 310.

⁴⁹ Ibid, 312.

⁵⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*. 334.

⁵¹ M. Anwar Firdausy, “Tragedi Kematian Tuhan: Kajian atas aforisme Nietzsche,” *El-Haraka* 6, no. 2, Januari-April (2004): 86.

binasa.⁵²

Menurut Nietzsche, kehendak untuk berkuasa adalah elemen yang mendasar bagi hakikat manusia. Kuasa di sini tidak mesti berupa dominasi atas orang lain, tetapi juga bisa diraih lewat aktivitas kreatif untuk diri sendiri, atau dengan kata lain: kehendak untuk berkuasa itu diasosiasikan dengan kecukupan diri dan kepercayaan diri. Ketika kehendak ini dihambat, mitos yang menipu lahir dalam bentuk sistem etika tidak sehat yang mempromosikan kebajikan seperti kemurahan hati, dan kerendahan hati akan menggorogoti pikiran. Ini tidak lebih dari penyublimasian kemarahan dan iri/cemburu hati.⁵³

The Will To Power atau kehendak untuk berkuasa ini diperoleh Nietzsche dari bacaan-bacaannya yaitu karya-karya Schopenhauer yang telah banyak mempengaruhi pikirannya. Walaupun begitu, bukan berarti mereka memiliki konstruk filosofis yang sama. Ada perbedaan antara keduanya dalam arah dan tujuan. Jika Schopenhauer mengartikan kehendak itu sebagai daya pendorong manusia untuk hidup, maka Nietzsche mengartikannya sebagai pendorong untuk berkuasa. Ini berarti tujuan *The Will To Power* Nietzsche adalah untuk melepaskan diri dari berbagai kekuasaan yang mengekang manusia. Dengan begitu manusia akan bebas untuk bertindak sesuai dengan keinginan dirinya.⁵⁴

Mengenai kehendak untuk berkuasa ini memiliki maksud tersendiri, yaitu membebaskan diri dari belenggu-belenggu psikis seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah dan segala macam aturan yang mengekang nafsu dan insting manusia. Hal ini menyebabkan nilai-nilai moral tidak mutlak apalagi universal. Karena baginya segala macam aturan dan norma tersebut hanyalah buatan manusia. Maka dengan adanya kehendak untuk berkuasa ini memberikan kebebasan atas diri manusia untuk melakukan segala kemauan yang ingin dicapainya. Ia menambahkan, proses pelepasan itu bukan hanya pada aturan dan sistem di dunia saja. Namun, seseorang juga harus terlepas dari aturan-aturan agama bahkan Tuhan yang mengatur manusia itu sendiri.⁵⁵

Kehendak untuk berkuasa ada kaitannya dengan moralitas yang dikritik Nietzsche sebagai akibat dari moralitas budak agama. Moral budak tidak sejalan dengan pemikiran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa. Jika kita ingin berkuasa setidaknya harus dan penting melepaskan moralitas budak tersebut.⁵⁶ Menurut

⁵² Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will To Power (Kekuatan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia)*, terj. Een Juliani dan Yustikarini, (Cet. II; Yogyakarta: Narasi, 2020), 53.

⁵³ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy (Kamus Filsafat)*, Terj. Yudi Santoso, 920.

⁵⁴ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, "Konsep Mansia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche," 55.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Hembeng Kriswanto, "Pemikiran Filosofis F.W. Nietzsche dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian," *Jurnal Sapala* Vol. 1, No. 1 (2012): 3.

Nietzsche- tidak ada kehidupan yang memiliki nilai, kecuali tingkatan dari pengasumsian nilai bahwa hidup itu sendiri adalah kehendak untuk berkuasa.⁵⁷

Dalam geneologis Nietzsche, ada dua macam moralitas yaitu moralitas tuan dan moralitas budak. Moralitas tuan adalah standar yang diterima pada zaman romawi yang menggambarkan keberanian dan kerja keras, di sisi lain moralitas tuan yakin bahwa segala tindakannya adalah baik. Meski demikian, mereka tidak mengklaim bahwa moralitasnya universal. Moralitas tuan tidak menunjukkan bagaimana manusia bertindak, melainkan bagaimana tuan itu nyatanya bertindak. Jadi, dari tindakan-tindakannya sendiri, lahirlah nilai nilai autentik.⁵⁸

Berbeda dengan moralitas tuan, moralitas budak tidak pernah bertindak dari diri mereka sendiri, sebab tergantung pada perintah tuannya. Bertindak sendiri justru akan menyalahi kodratnya. Karena itu moralitas budak menganggap para individu yang independen, unggul, kuat, dan berani sebagai orang yang berbahaya dan jahat untuk kelompoknya.⁵⁹ Moralitas budak tunduk pada ketaatan dan pada kebenaran absolut yang melemahkan kehendak untuk berkuasa. Moral budak yang takut pada dunia sebagai hal yang *chaos* (kacau), dan cenderung menghindari kehendak untuk berkuasa karena dianggap kejahatan. Sebaliknya segala sesuatu harusnya dihadapi dengan moralitas tuan yang kuat menghadapi dunia dengan kehendak untuk berkuasa, moralitas tuan adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa.⁶⁰

4. *Übermensch (Manusia Unggul)*

Übermensch atau manusia unggul adalah konsep manusia yang melampaui batas-batas kelas, kredo, dan kebangsaan. Ia menaklukkan hakikat manusia dan mempertahankan keunggulan ketuanan terhadap pandangan normal dan konvensi sosial.⁶¹ Konsep Nietzsche tentang manusia unggul ini disuarakan lewat lisan tokoh Zarathustra dalam karyanya "*Also Sprach Zarathustra*". Dikisahkan Zarathustra meninggalkan rumahnya pada usia 30 tahun, lalu pergi menuju perbukitan. Kehijauan hutan, binatang-binatang pada siang hari, dan bintang-bintang pada malam hari telah menjadi temannya, dan kesunyian adalah rumahnya.

Setelah sepuluh tahun Zarathustra memutuskan meninggalkan bukit dan turun ke kota, ia bagaikan lebah yang mengumpulkan madu, yang akhirnya rindu untuk membagikan madu itu kepada siapa saja yang membutuhkan. Madu yang dihasilkan

⁵⁷ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will To Power (Kekuatan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia)*, terj. Een Juliani dan Yustikarini, 53.

⁵⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, 319.

⁵⁹ Ibid, 320.

⁶⁰ Hembing Kriswanto, "Pemikiran Filosofis F.W. Nietzsche dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian," 3.

⁶¹ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, 886.

Zarathustra tidak lain adalah ajarannya tentang *ubermensch* dan ajaran bahwa “Tuhan sudah mati”. *Ubermensch* adalah cara

manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia.⁶²

Menurut Nietzsche untuk mencapai *ubermensch* manusia harus melalui tiga tingkatan.

Tingkatan itu dianalogikan dengan “unta, singa, dan bayi.” Nietzsche menulis:

*Aku namai engkau tiga metamorphosis roh: bagaimana roh akan menjadi seekor unta, dan si unta menjadi seekor singa, dan singa akhirnya menjadi seorang anak. Sang roh pemanggul beban memunggah bagi dirinya semua hal yang paling berat ini: laiknya seekor unta tergopoh-gopoh dengan bebannya menuju gurun, demikianlah ia memasuki gurunnya sendiri. Tetapi digurun yang paling sunyi terjadi metamorfosis yang kedua: roh menjadi singa, ia ingin merdeka dan menjadi tuan dari gurunnya sendiri. Untuk menciptakan nilai-nilai baru bahkan si singa pun tak mampu: tapi untuk menciptakan bagi dirinya sendiri ke kebebasan bagi pencipta baru itu tidak dapat dilakukan oleh kuasa singa. Tapi katakan padaku, saudara-saudaraku, apa yang dapat dilakukan si anak yang bahkan si singa tak dapat? Mengapa harus si singa pemangsa masih menjadi sesosok anak? Si anak itu lugu dan pelupa, satu awal baru, suatu olahraga, sebuah roda yang berputar sendiri, satu gerak pertama, ya suci. Ya, satu ya suci diperlukan, saudara-saudaraku, bagi olahraga penciptaan: si roh kini menghendaki kehendaknya sendiri, si roh memisahkan diri dari dunia kini memenangi dunianya sendiri.*⁶³

Tingkatan pertama adalah “Unta”. Dalam fase ini manusia berperilaku seperti unta yang selalu dibebani, tidak bisa menolak, dan tunduk terhadap sesuatu. Unta selalu dimanfaatkan orang lain dengan membawa beban tuannya ketika ia melakukan perjalanan di padang pasir dan tidak pernah mengeluh dalam menopang tuannya serta melaksanakan perintahnya. Dari sini Nietzsche berpendapat bahwa dalam fase unta ini manusia dalam keadaan tidak mengeluh dan selalu mengatakan “Ya” dalam segala tindakannya. Setiap perintah dari tuannya berupa perintah maka dia tidak bisa menolak serta harus patuh dan hormat.⁶⁴

Tingkatan kedua adalah “Singa”. Dalam fase ini manusia selalu dituntut untuk berani, tak pernah takut dalam bertindak dan siap siaga dalam menghadapi suatu

⁶² Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, 316.

⁶³ Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra (Zarathustra)*, 58-60.

⁶⁴ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, “Konsep Mansia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Vol 3*, Februari (2021): 55.

permasalahan yang ada didepannya. Ia tidak akan pernah berkata “iya” dalam melakukan segala sesuatu. Fase ini berani berkata “tidak” jika ia tidak mau melakukannya. Hal ini bermaksud ia tidak tunduk kepada sesuatu di luar dirinya. Fase ini manusia menjadi tuan bagi dirinya sendiri tidak ada tuan diluar dirinya. Ia tidak mau diatur oleh orang lain. Ia menjadi raja untuk dirinya sendiri. Dengan keberanian dalam bertindak tersebut menjadikan seseorang untuk berkuasa dan bebas berkehendak.⁶⁵

Tingakatan yang terakhir adalah “Bayi”. Menurut Nietzsche gambaran bayi adalah sangat tepat. Karena bayi memiliki kepolosan dan lupa, jujur dalam berkata, suka bermain, ia selalu ingin bergerak dengan keinginan dirinya sendiri. Dengan berbagai sifat itu, maka ketika bayi dalam bertindak ia bisa memilih antara “iya” dan “tidak”, karena sesuai dengan keinginannya. Dalam fase ini Nietzsche menegaskan bahwa jika manusia bisa sampai pada fase ini maka ia sudah sampai pada *ubermensch* sebagaimana yang ia maksudkan. Karena pada- fase bayi manusia bebas dalam melakukan apapun sesuai dengan kehendak dirinya.⁶⁶

Ubermensch menegaskan bahwa “aku ingin” bukan “kamu harus,” penekan “aku ingin” ialah sebuah tindakan untuk berkuasa dari diri, bukan paksaan dari orang lain. Menurut Nietzsche dengan memberikan gambaran pada apa yang diajarkan dalam agama, bahwa setiap manusia harus mencapai tujuannya yang jauh di depan sana. Ini artinya bahwa setiap manusia memiliki keharusan dalam mencapai kehidupan. Tujuan hidup yang digambarkan di atas menjadi rendah bagi kehidupan manusia.⁶⁷

Manusia unggul bagi Nietzsche adalah manusia tanpa Tuhan, manusia tanpa Tuhan adalah manusia sebagai pencipta.⁶⁸ Untuk mencapai *ubermensch*, setiap manusia harus berani melintasi kehidupan ini dengan kesendirian tanpa ada paksaan dan aturan apapun. Manusia juga harus berani menunjukkan eksistensi dirinya dengan bebas dan menjadi manusia yang merdeka. Tidak perlu mencontoh dan mengikuti kepribadian orang lain. Bahkan Nietzsche sendiri mengatakan cara pencapaian dirinya untuk menjadi manusia unggul tidak perlu untuk ditiru. Karena setiap orang memiliki cara dan jalan masing-masing yang pada gilirannya akan menjadi contoh untuk dirinya sendiri. Dengan begitu ia akan mengikuti jejak dan langkah-langkahnya.⁶⁹

Seorang *ubermensch* bukanlah seorang yang memiliki jabatan tinggi. Bukan pula seorang yang memiliki harta yang berlimpah atau seorang pemimpin, seorang

⁶⁵ Ibid, 56.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Derry Ahmad Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif,” Refleksi, Vol. 20, No. 1, Januari (2020): 77.

⁶⁸ Misnal Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer,” Jurnal Filsafat, Vol. 21, No. 2, Agustus (2011): 141.

⁶⁹ Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, “Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche,” 54.

ubermensch ialah orang yang terus mau berusaha meskipun ia tidak berhenti mewujudkannya. Ia tidak akan pernah mengatakan alasan penyebab-kegagalannya. Ia juga tahu bahwa tindakannya dapat menjadi teladan bagi orang lain. Seorang *ubermensch* yang menjadi ilmu bagi orang lain, maka ia tidak- memiliki niat untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sehingga dari ini semuanya kehidupan yang baik di bumi dapat tercipta.⁷⁰

Urbemensch ada untuk menghadapi segala bentuk masalah, selalu bangkit dari kegagalan satu ke kegagalan lainnya. *Urbemensch* dengan prinsip kehendak kuasanya ingin menaklukkan dunia dengan segala resiko. Nietzsche- mengungkapkan bahwa kedudukan manusia bagaikan terentang antara binatang dan *ubermensch*. Manusia dengan potensinya sebagai *ubermensch* harus terus berjalan ke depan yang berani menghadapi perang atas dunia yang serba kacau.⁷¹ Manusia unggul adalah manusia yang menjadi tuan atas dirinya. Tapi menguasai diri sendiri adalah tugas terberat, jika berhasil melakukannya maka akan menjadi manusia yang paling bahagia dan menjadi makna dan pembenaran hidup.⁷²

IMPLIKASI UBERMENSCH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL

1. Konsumerisme

Konsumerisme merupakan suatu jenis budaya baru yang memandang bahwa konsumsi lebih banyak produk dan jasa sebagai hal yang baik. Konsumerisme mendorong orang-orang untuk mentraktir diri sendiri, memanjakan diri sendiri, dan bahkan membunuh diri sendiri secara perlahan melalui konsumsi berlebihan.⁷³

Awal kemunculan konsumerisme itu sendiri terjadi pada tahun 1990-an, tentunya dengan perkembangan dari masyarakat konsumen itu sendiri. Terdapat sebuah budaya mengenai konsumerisme, yakni berupa sugesti yang memaknai kehidupan manusia yang dilihat dari apa yang dikonsumsi bukan apa yang dihasilkan.

Budaya dari konsumerisme tersebut merupakan suatu bentuk pengalihan di mana setiap masyarakat akan mengalami hasrat dalam berkonsumsi yang tidak ada habisnya. Dengan mengonsumsi komoditi, bagi masyarakat konsumen dapat memberikan suatu identitas sosial. Jika tidak mengonsumsi suatu barang atau jasa, maka akan merasa ketidakutuhan diri. Sedangkan dengan mengonsumsi barang maupun jasa maka akan memberikan efek yang utuh dan juga kebahagiaan yang- dirasakan dalam setiap individu.⁷⁴

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Pemikiran Filosofis F.W. Nietzsche Dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian,” 3.

⁷² Nietzsche, *Also Sprach Zarathustra (Zarathustra)*, 23

⁷³ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of humankind* (Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia), terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 415.

⁷⁴ Rina Octaviana, “Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse,” AQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, (2020): 127.

Budaya konsumerisme dianggap sebagai budaya yang harus melekat pada masyarakat seolah-olah untuk memperoleh sebuah identitas maka mereka harus memilih sebuah gaya hidup yang menganut konsumerisme. Sebuah gengsi menjadi panutan utama dalam pola konsumsi sehingga akan menghasilkan konsumerisme. Sehingga gaya hidup yang seperti itu menjadi bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.⁷⁵

Konsumerisme berhasil membuat masyarakat membeli sesuatu yang tak terhitung banyaknya yang sebenarnya tidak benar-benar dibutuhkan. Kita tidak tahu produsen sengaja merancang barang-barang yang tidak tahan lama dan menciptakan model-model baru yang sebenarnya tidak diperlukan dan harus kita beli agar tetap trendi. Belanja telah menjadi favorit, bahkan liburan keagamaan telah menjadi festival belanja.⁷⁶

Maraknya budaya konsumerisme terwujud paling jelas di pasar makanan. Masyarakat agrikultural tradisional selalu hidup dalam bayang-bayang kelaparan yang mengerikan. Di dunia masa kini yang makmur, salah satu masalah kesehatan adalah obesitas, yang menyerang orang-orang miskin yang melahap hamburger dan pizza secara lebih parah daripada orang-orang kaya yang memakan salad dan buah.

Setiap tahun penduduk Amerika Serikat menghabiskan lebih banyak uang untuk diet daripada jumlah yang dibutuhkan untuk memberi makan semua orang lapar di seluruh bagian dunia lain. Obesitas adalah kemenangan ganda bagi- konsumerisme. Bukannya makan sedikit yang akan menyebabkan kontraksi ekonomi, orang-orang makan terlalu banyak dan membeli produk-produk diet- berkontribusi dua kali kepada kapitalis.⁷⁷ Kehidupan dari masyarakat modern tidak jauh dari teknologi dan kapitalisme.

Ada 4 dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat yang diakibatkan oleh sistem ini. Yang pertama adalah dengan banyaknya bermunculan bentuk-bentuk dari pengontrolan baru, kedua masyarakat yang memiliki perilaku represif tanpa ampun, ketiga tertutupnya wacana dan kritisisme terhadap sistem politik sehingga membuat masyarakat menerima segala bentuk apapun yang ditawarkan, keempat hilangnya pemikiran kritis dari masyarakat mengenai sistem yang sebenarnya tidak sesuai.⁷⁸

Konsumerisme akut mulai dirasakan eksistensinya sebagai realitas sosial di Indonesia ketika sejumlah pemberitaan viral di jagat media. Satu di antaranya tentang

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of humankind*, 416.

⁷⁷ Ibid, 417.

⁷⁸ Rina Octaviana, “Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse,” 129.

terungkapnya kasus penyediaan layanan seks artis secara online dengan tarif yang fantastis. Masyarakat mungkin menggelengkan kepala, bagaimana bisa seseorang rela mengeluarkan uang sebesar Rp. 80 juta demi kencan satu malam? Kemudian pada segmen yang lain disajikan berita yang tidak kalah heboh tentang *hoaks* dari Ratna Sarumpaet yang telah mengobok-obok nalar publik. Berkaitan dengan tema ini, yang menarik dari peristiwa tersebut adalah fenomena Ratna Sarumpaet sebagai seorang aktivis yang sudah sepuh tetapi masih tertarik- melakukan operasi plastik. Hal ini kembali memunculkan pertanyaan, realitas apa yang sesungguhnya sedang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini? Apa yang mempengaruhi lahirnya tindakan konsumsi yang berada di luar nalar?⁷⁹ Ternyata manusia telah mengalami pergeseran makna konsumsi, manusia perlahan terus mengalami pergeseran makna, dari semula bertujuan untuk bertahan hidup (*survive*) dan memenuhi kebutuhan (*needs*), bergeser jauh menuju ke arah pemuasan hasrat (*desire*) dan gaya hidup (*lifestyle*).⁸⁰

Konsep *ubermensch* Nietzsche mengajarkan kepada manusia untuk bisa menjadi makhluk yang unggul dan merdeka. Ini bermaksud bahwa manusia harus bisa menguasai dirinya sendiri tanpa ada hal-hal yang mengatur di luar dirinya. Termasuk dalam budaya konsumerisme, di mana orang-orang tak sadar bahwa pilihan-pilihannya bukan berasal dari dirinya, dan merugikannya. Konsep *ubermensch* menyadarkan kita sebagai manusia merdeka, manusia harus mengikuti kehendaknya sendiri dan tidak bersandar pada standar sosial masyarakat yang berlabel kebenaran.⁸¹ *Ubermensch* merupakan suatu bentuk manusia yang menganggap dirinya sebagai sumber nilai. Maka dari itu manusia yang mencapai *ubermensch* tidak akan terpengaruh dengan budaya konsumerisme.⁸²

2. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Manusia merupakan aktor yang berperan penting dalam dinamika kehidupan dan seringkali berkaitan dengan peran mereka yaitu kebebasan dan kehendak. Hal tersebut tentu menarik jika kebebasan kehendak manusia menjadi persoalan terhadap aktivitas sosial, mengingat manusia juga merupakan makhluk yang memiliki berbagai ekosistem.⁸³ Ekosistem sendiri tidak lain berupa susunan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh saling berpengaruh terhadap lingkungan hidup, atau yang diartikan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan pemahaman bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat berobjek pada manusia, sedangkan lingkungannya berupa agama, budaya, tempat

⁷⁹Indra Setia Bakti, Nirzalin, dan Alwi, “Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard,” Jurnal Sosiologi USK Volume 13, Nomor 2, (Desember 2019): 157.

⁸⁰Ibid, 158.

⁸¹ Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, “Konsep *Mansia Ideal*: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche,” 54.

⁸² Ricardo F. Nanuru, “*Ubermensch*: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche,” *Osfi Preprints*, Desember (2017): 4.

⁸³ Pratiwi P Sudarmono, “*Mikrobioma: Pemahaman Baru Tentang Peran Mikroorganisme Dalam Kehidupan Manusia*,” *EJournal Kedokteran Indonesia* 4, no. 2 (2016): 71–75.

tinggal, keluarga, tetangga, teman yang mempengaruhi tingkah laku antar manusia.⁸⁴

Penjelasan mengenai genealogi kebebasan dan kehendak menurut Friedrich Nietzsche dapat dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berupa penjelasan kebebasan, kemudian baru di bagian kedua berkenaan dengan penjelasan kehendak. Dalam pemaparan Nietzsche kebebasan itu dapat diwujudkan secara ideal. Artinya, ada suatu substansi yang menjadi bagian mendasar dalam membangun representasi pemikiran filosofis Nietzsche terkait kebebasan. Pada karyanya "*Beyond Good and Evil*", Nietzsche mengklaim bahwa ada kesalahan tentang diri yang menyebabkan tidak ada kebebasan berkehendak ataupun kehendak bebas.⁸⁵ Kebebasan manusia merupakan bagian dari konsep humanis, dalam bidang ini Nietzsche menjelaskan bertindak secara bebas bagian dari realitas kehidupan.⁸⁶ Ungkapan tersebut mendasari Nietzsche untuk membandingkan kebebasan dengan kehendak individu, bahwa kehendak bebas yang dimaksud ada di posisi yang salah, sama seperti penyalahgunaan sebab dan akibat. Di sisi lain, sorotan kebebasan manusia tampaknya tercampur dengan ketidakbebasan (*Determinisme*), atau memungkinkan kehendak yang tidak bebas. Berdasarkan penolakan terhadap semua bentuk standar kepercayaan atau *idee fixe*, seorang individu berdiri sendiri tidak perlu membutuhkan sesuatu dari luar untuk menuntutnya. Memiliki kemampuan untuk memerintah diri sendiri atau disebut *self-determination*.⁸⁷

Kemudian Nietzsche menolak kebebasan berdasarkan pandangan yang salah tentang diri. Di mana keinginan untuk memiliki kebebasan dalam arti superlatif, metafisik, membebaskan diri dari Tuhan, dunia, leluhur, dan masyarakat adalah pandangan sangat jelas cacat seperti halnya dalam tradisi metafisis Kristiani yaitu menjadi *Causa Sui* (Tuhan yang kausalitas bagi dirinya sendiri).⁸⁸

Sejatinya kebebasan yang ditawarkan oleh Nietzsche adalah kebebasan dari tanggung jawab individu. Tegasnya, Nietzsche menjelaskan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang kita miliki sebelumnya, tetapi itu adalah sesuatu yang manusia dapatkan melalui proses yang sulit dan menyakitkan untuk diatasi. Seperti keinginan atau hasrat manusia untuk menjadi bebas ketika sepenuhnya menyadari dan mengembangkan keinginannya untuk memiliki, kuasa, dan naluri untuk kebebasan.⁸⁹

⁸⁴ Arna Asna Annisa, "Kopontren Dan Ekosistem Halal Value Chain," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 5, no. 1 (2019): 1.

⁸⁵ Friedrich Nietzsche, "*Beyond Good and Evil*," Terj. Helen Zimmern, in *The Philosophy Nietzsche* (Modern Library, 1954), 21.

⁸⁶ Nurul Khair, "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra," Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 18, no. 1 (2020): 56.

⁸⁷ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 214-215.

⁸⁸ Ibid, 248-251.

⁸⁹ Nathan L Oaklander, "*Nietzsche On Freedom*," *The Southern Journal of Philosophy* 22, no. 2 (1984): 217.

Dengan demikian, kebebasan yang dicari oleh Nietzsche terletak pada doktrin diri yang berlaku. Lebih tepatnya kebebasan yang ditawarkannya berarti berkembang dan tumbuh, dengan makna pertumbuhan adalah memperbaiki, mengubah, untuk secara aktif mengubah situasi yang ada sehingga dapat mengatasi hambatan yang menghalangi mencapai masa depan yang diinginkan.⁹⁰ Pada intinya memahami konsep kebebasan Nietzsche adalah pemahaman sebagai bagian dari etika tanggung jawab yang dilakukan dengan baik. Dengan kata lain, aktivitas jiwa secara eksplisit terkait dengan vitalisme dorongan untuk benar-benar mencoba memahami kekuatan konstitutif jiwa.⁹¹

Sementara itu kehendak dalam kacamata Nietzsche, merupakan suatu hal yang disadari, dengan sifatnya tidak metafisis dan tidak ada pemisah antara kehendak partikular dan metafisis, keduanya hanyalah satu bagian dalam kehendak. Dalam posisi kehendak tersebut manusia dapat merangkul beberapa kondisi lingkungan sosial seperti keterikatan aturan bersama dan keterpaksaan untuk memahami. Kehendak sebagai *Affect des Kommandos*, mengatur dan menyatukan unsur-unsur yang ada dalam diri mereka, ada tanpa menghilangkan salah satu unsur, tanpa pula membiarkan diri mereka diserap oleh masing-masing unsur. Kehendak yang menghadirkan keteraturan.⁹²

Mendapatkan keteraturan bagi manusia merupakan fakta kehidupan yang harus mereka temukan pada kehendaknya dan hal tersebut juga mirip dengan kehendak yang dicari Nietzsche adalah dirinya sendiri, tubuhnya sendiri, kekuatan, dan kelemahannya sendiri, karena menurutnya hidup manusia itu dikuasi oleh kehendak.⁹³ Kehendak bukanlah masalah tentang kebenaran atau kesalahan melainkan mengungkapkan masalah moral, yang berarti mengungkapkan sesuatu yang ada dalam kekuatan dan kelemahan daya hidupnya. Dimensi kehendak adalah kesadaran diri kita sendiri yaitu tubuh kita. Nietzsche mengklarifikasikan diri hanya satu subyek dan di dalam diri satu subyek ada dua unsur yaitu unsur tuan dan unsur budak. Disebut bahwa unsur tersebut bertegangan, konflik, dan kemenangan salah satu akan mewujudkan akhirnya apa yang disebut Nietzsche kehendak budak atau kehendak tuan. Dari adanya kehendak ini, menurut Nietzsche manusia dapat mempercayai suatu hal.⁹⁴

Pemahaman kebebasan kehendak di sini, diri manusia seperti dianjurkan memahami nilai-nilai yang dipertimbangkan dalam tanggung jawab, yaitu etika tanggung jawab. Norma etika sendiri datangnya dari refleksi dalam diri kita, bahwa kita yang sudah menyadari kebebasan terstruktur diekspresikan melalui kehendak. Ini akan

⁹⁰ Ibid, 15.

⁹¹ Friedrich Nietzsche, *"Beyond Good and Evil,"* Terj. Helen Zimmern, 22-23.

⁹² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 284.

⁹³ Muhiddin Muhammad Bakry, "Pemaduan Teori Rasional, Empiris Dan Intuisi Perspektif Muhammad," *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 168-169.

⁹⁴ Ucep Hermawan, "Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May," *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)* 6, no. 1 (2021): 10.

menjadi bukti bahwa kita sadar akan etika dan akan bertanggung jawab. Karena kebebasan kehendak itu memiliki batasan tertentu dan bisa berkembang, Nietzsche menegaskan bahwa untuk hidup, manusia membutuhkan suatu tujuan untuk kebebasan kehendak mereka.⁹⁵ Sehingga gejala moral semakin nampak dalam kebebasan seseorang. Jelasnya kebebasan kehendak tidak jauh berbeda seperti kebenaran.⁹⁶

Salah satu peran utama, yang sebelum membahas kebebasan, adalah untuk meletakkan tanggung jawab: kita harus bisa mengambil tanggung jawab, selama kita memiliki kebebasan. Konsepsi Nietzsche tentang kebebasan membawa nilai-nilai dan jenis tanggung jawab baru. Karena Nietzsche menekankan kebebasan pada bentuk tanggung jawab kehendak di setiap tindakannya. Artinya kebebasan yang telah dibangun Nietzsche bertendensi pada sejauh mana tanggung jawab itu berlaku dalam tindakannya. Dalam dunia tanggung jawab, terdapat nilai-nilai yang dipertimbangkan. Itulah mengapa konsep kebebasan kehendak selalu mengacu pada titik akhir tanggung jawab atas diri kita sendiri.⁹⁷

Penjelasan atas kebebasan kehendak yang dijelaskan oleh Friedrich Nietzsche berimplikasi pada ruang lingkup sosial. Adanya penjelasan kebebasan kehendak yang diletakkan atas kesadaran akan tanggung jawab tentunya akan berimbas pada ranah pembentukan interaksi sosial antar manusianya atau antar individu dengan individu. Suatu interaksi sosial merupakan keniscayaan pada setiap manusia. Singkatnya Nietzsche bermaksud untuk membentuk konsep kehidupan sosial manusia agar setiap orang mengingat dan sadar akan tindakan dan tanggung jawab yang harus dilakukannya. Kesadaran akan tanggung jawab tidak lain merupakan kebebasan dan kehendak dari diri manusia sendiri. Sehingga dapat dipahami konsep dari sosial kemasyarakatan salah satunya dapat dibentuk dari adanya rasa tanggung jawab yang terdapat pada diri setiap manusia.⁹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus berani membebaskan diri dari ketergantungan terhadap nilai-nilai yang dianggap mutlak, mapan, dan tidak lagi mampu menjawab realitas kehidupan. Nietzsche memandang bahwa manusia sering kali terikat oleh kebutuhan untuk percaya, baik

⁹⁵ Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama Dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Terj. M. Khatarina (Yogyakarta: Qalam, 2002), 59.

⁹⁶ Nietzsche, *The Will to Power*, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdal, 522.

⁹⁷ Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1 (Januari 2022): 115.

⁹⁸ Ibid, 115-116.

kepada agama, ideologi, moralitas, maupun sistem kebenaran tertentu. Ketergantungan tersebut, menurut Nietzsche, dapat melemahkan kehendak manusia karena membuat manusia tidak lagi berani berdiri di atas kekuatan dirinya sendiri.

Melalui gagasan “kematian Tuhan”, Nietzsche tidak semata-mata berbicara tentang penolakan terhadap Tuhan dalam arti teologis, tetapi juga kritik terhadap segala bentuk otoritas absolut yang membelenggu kebebasan manusia. Dalam kerangka ini, manusia dituntut untuk menciptakan nilai-nilai baru secara mandiri, bukan sekadar menerima nilai yang diwariskan oleh masyarakat, agama, atau tradisi. Hal ini sejalan dengan konsep *the will to power* atau kehendak untuk berkuasa, yakni dorongan dasar manusia untuk mengatasi kelemahan, membangun kekuatan diri, dan menjadi tuan atas kehidupannya sendiri.

Puncak dari pemikiran Nietzsche tentang manusia tampak dalam konsep *ubermensch* atau manusia unggul. *Urbmensch* adalah manusia yang mampu melampaui keterbatasan dirinya, tidak larut dalam moralitas budak, serta berani menghadapi realitas hidup secara apa adanya. Manusia unggul bukanlah manusia yang menindas orang lain, melainkan manusia yang mampu menguasai dirinya, menciptakan nilai, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Dalam kehidupan sosial, konsep ini dapat menjadi kritik terhadap budaya konsumerisme, sikap ikut-ikutan, dan hilangnya kemandirian berpikir dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, pemikiran Nietzsche memberikan dorongan agar manusia tidak hidup secara pasif, melainkan aktif membentuk dirinya sendiri. Manusia harus berani menerima realitas, baik kebenaran maupun kesalahan, sebagai bagian dari kehidupan. Kebebasan manusia bukan berarti hidup tanpa arah, tetapi kebebasan yang disertai keberanian, kehendak, dan tanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, “*Argumentasi wujud Tuhan: Studi pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra*” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Annisa, Arna Asna. “*Kopontren Dan Ekosistem Halal Value Chain*,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 1 2019.
- Al-Faruqi, Ismai Raji’. *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy (Kamus Filsafat)*, Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bakti, Indra Setia. Nirzalin, dan Alwi, “*Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*,” *Jurnal Sosiologi USK Volume 13, Nomor 2*, Desember 2019.
- Bakry, Muhiddin Muhammad. “*Pemaduan Teori Rasional, Empiris Dan Intuisi*

- Perspektif Muhammad*,” Jurnal Farabi 12, no. 1, 2015.
- Bagus, Lorens *Kamus Filsafat*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Da’i, Rahmat Ardi Nur Rifa, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin. *Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Vol 3, Februari 2021.
- Firdausy, M. Anwar. *Tragedi Kematian Tuhan: Kajian atas aforisme Nietzsche*. Malang: El-Haraka, 2004.
- Faizin, Khoirul. “Teologi Kapitalistik: Catatan atas Cara Pandang Masyarakat Modern Terhadap Agama,” Tsafaqah; Jurnal peradaban Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2011.
- Fahira, Irzum. “Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism),” Fikrah, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of humankind*. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, September 2017.
- _____. Yuval Noal. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia), Terj. Yanto Musthofa, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, September 2020.
- Hermawan, Ucep. “Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May,” JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam) 6, no. 1, 2021.
- Hassan, Fuad. Berkenalan dengan Eksistensialisme. Pustaka Jaya, 2000
- Indrajaya, Ferdinand. *Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri*. Humaniora, Vol.1 No.2, Oktober 2010.
- Kriswanto, Hembing. Pemikiran Filosofis F.W. Nietzsche dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian. Jurnal Sapala Vol. 1, No. 1 2012
- Kusumajati, Dian Anggraini. “Psikologi Olahraga dan Filsafat,” Humaniora Vol. 3, No. 1, April 2012. Khair, Nurul. “Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra,” Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 18, no. 1, 2020.
- Munir, Misnal. *Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer*. Jurnal Filsafat Vol. 21, No. 2, Agustus 2011.
- Muhlasin, “Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an” Idarotuna, Vol. 1.No. 2.April 2019. My Dazzling Days. Metode Heuristik Dalam Penentuan Rute. Diakses pada 2 Maret 2020. (<https://dazzdays.wordpress.com/tag/metode-heuristik/>).
- Noor, Fadlan A.M. *Surat dari yunani: Sebuah filsafat dari era yunani kuno hingga Modern*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2019.
- Nanuru, Ricardo F. *Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche*. Osf
- MAHIYAH: Journal of Islamic Thought and philosophy, Vol 1, No 2, 2024*

Preprints: Desember 2017.

Nietzsche, Friedrich Wilhelm. *The Will To Power, Kekuatan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia*, terj. Een Juliani dan Yustikarini. Yogyakarta: Narasi, 2020.

Nugroho, Irham. “*Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” *Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016

___Friedrich, *Also Sprach Zarathustra (Zarathustra)*, Terj. H.B. Jassin, Ari Wijaya, dan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Narasi, 2015.

___*Twilight of The Idols and The Anti-Christ: Senjakala Berhala dan AntKristus*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi, 2017.

___Friedrich. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future: Melampaui Baik dan Jahat: Pendahuluan bagi Filsafat masa depan.* terj. Cep Subhan Km, DI Yogyakarta: Berdikari Book, Maret 2021.

___Friedrich, *Syahwat Keabadian*, Jakarta: Komodo Book, 2010.

___Friedrich, *Ecce Homo* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

___Friedrich, *The Birth of Tragedy Out of The Spirit of Music (Lahirnya Tragedi)*, Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Narasi, 2017.

___Friedrich Nietzsche *The Gay Science (Sains yang mengasyikkan)*, terj. Risalatul Hukmi, Yogyakarta: Antinomi Institute, Mei 2020.

Octaviana, Rina. “*Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse*,” *AQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.

Oaklander, Nathan L. “*Nietzsche On Freedom*,” *The Southern Journal of Philosophy* 22, no. 2, 1984.

Purwanto, Muhammad Roy. “*Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*. An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005.

Puspitasari, Ratna “*Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*” *Jurnal Edueksos*: Vol I No 1, Januari-Juni 2012.

Purwosaputro, Supriyono dan Agus Sutono. *Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis*. CIVIS, Volume X, No. 1, Januari 2021.

Prasetyo, Emanuel. *Tema-tema Eksistensialisme* (Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014.

Pradnyayanti, Luh Putu Santi dan Desak Made Ayu Indri Safira. *Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche*. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Vol. 2, No. 2, Mei 2021.

Roberts, Tyler T. *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama Dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Terj. M. Khatarina Yogyakarta: Qalam, 2002.

MAHIYAH: Journal of Islamic Thought and philosophy, Vol 1, No 2, 2024

- Rizal, Derry Ahmad. *Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif*. Refleksi, Vol. 20, No. 1, Januari 2020.
- Rosowulan, Titis. “Konsep Manusia dan Alam serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Qur’an” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14No. 1, 2019.
- Riyana, Cepi. *Filsafat Nihilisme*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Rusdi, “*Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*” *Dinamika Ilmu* Vol.13. No. 2, Desember 2013.
- Sudarmono, Pratiwi P. “*Mikrobioma: Pemahaman Baru Tentang Peran Mikroorganisme Dalam Kehidupan Manusia,*” *EJournal Kedokteran Indonesia* 4, no. 2, 2016.
- Susanto, Happy. *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*. Jurnal Tsaqafah: Vol. 10, No. 1, Mei 2014.
- Safuwani, “*Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas,*” *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Vol. V, No. 1, April 2007.
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Nietzsche* Jakarta: Erlangga, 2001.
- Siregar, Mahmuddin. “*Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*” *Yurisprudencia* Volume 1 Nomor 2, Desember 2015.
- Thoha, Chabib dan F. Syukur. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Tondok, Marselius Sampe. *Buku Ajar Filsafat Manusia dan Moral*, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2022
- Wilujeng, Sri Rahayu. *The Greatest Love of All Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche*. *Humanika* Vol. 28 No. 2, 2021.
- Wafi, Hasan Abduldin Umi Wasilatul Firdausiyah. “*Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche*” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1 Januari 2022.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, DI Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.